

**NILAI RELIGI NOVEL *CINTA DALAM 99 NAMA-MU*
KARYA ASMA NADIA DAN RANCANGANNYA**

Oleh

Ruri Resmiana Sari

Edi Suyanto

Bambang Riadi

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

Email: ruriresmianasari2@gmail.com

Abstract

This study aimed to describe the religious values contained in the novel *Cinta dalam 99 Nama-Mu* by Asma Nadia and make a design of literary learning in Senior High School. The data found are analyzed using the qualitative description method with the aim of reviewing and describing the problems studied. The data obtained are facts and accountable. The data obtained are citations from the *Cinta dalam 99 Nama-Mu*. The results of the study show that 1) Novel *Cinta dalam 99 Nama-Mu* by Asma Nadia contains religious values namely the value of monotheism, Jurisprudence, and moral. 2) Religious values are designed to be the design of the implementation of Indonesian language learning on basic competencies 3.9 analyzing the content and language of novels and 4.9 designs novels / novellels with attention to content and language.

Keywords: religious value, learning design, and *Cinta dalam 99 Nama-Mu*.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai religi yang terdapat dalam novel *Cinta dalam 99 Nama-Mu* karya Asma Nadia dan membuat rancangan pembelajaran sastra di SMA. Data yang ditemukan kemudian dianalisis menggunakan metode deskripsi kualitatif dengan tujuan pengkajian dan pendeskripsian permasalahan yang diteliti. Data yang didapatkan merupakan data yang berupa fakta dan bisa dipertanggung jawabkan. Data yang diperoleh berupa kutipan-kutipan novel *Cinta dalam 99 Nama-Mu*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) Novel *Cinta dalam 99 Nama-Mu* karya Asma Nadia mengandung nilai-nilai religi yaitu nilai tauhid, fiqih, dan akhlak 2) Nilai religi dirancang menjadi rancangan pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia pada kompetensi dasar 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel dan 4.9 merancang novel/novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan.

Kata kunci : nilai religi, rancangan pembelajaran, dan novel *Cinta dalam 99 Nama-Mu*.

PENDAHULUAN

Karya sastra tidak hanya sebagai hiburan, tetapi sebagai pencari ilmu pengetahuan khususnya ilmu-ilmu yang bersifat praktis. Karya sastra berisi pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca berbeda-beda bergantung pada tujuan, keinginan, dan latar belakang penulisnya. Jika penulis karya sastra seorang ahli agama maka pasti memiliki tujuan menyebarkan ajaran agama yang sasarannya adalah pembaca dan biasanya para remaja (Jauhari, 2010:139). Pengarang menumbuhkan perasaan agama pembaca melalui karyanya. Perasaan agama ialah segala perasaan batin yang ada hubungannya dengan Tuhan, seperti perasaan dosa, perasaan takut, kebesaran Tuhan (Atmosuwito, 2010:124).

Karya sastra dapat dikatakan religius sebab di dalamnya mengandung moralitas. Moralitas karya sastra mestilah diikuti oleh moralitas baik pengarang. Hal ini menjadikan sastrawan muslim lebih berhati-hati dalam menciptakan karyanya. Pengaruh Alquran akan kesungguhan ini menjadi pijakan bagi isi moral dalam karya sastra religius Islam (Wachid, 2005:153-154). Menurut Jauhari (2010:36) nilai religi yang ada dalam karya sastra terdiri dari tauhid, fikih, dan akhlak. Tauhid (iman kepada Allah, takwa kepada-Nya, dan tobat), fikih (halal, haram, mubah, sunah, dan makruh), dan akhlak (kesabaran, kejujuran, tawakal, disiplin, dan rendah hati). Sastra yang religi selalu membicarakan persoalan kemanusiaan yang bersifat profan dengan ditopang nilai keruhanian yang berpuncak kepada Tuhan melalui lubuk hati terdalam kemanusiaannya (Wachid, 2005:151).

Karya sastra terdapat nilai estetika dan religi. Sastra amat berpotensi untuk dipergunakan sebagai saluran dakwah (Jauhari, 2010:29). Ajaran-ajaran agama yang berasal dari Allah diturunkan kepada nabi dan Rasul-Nya melalui wahyu perlu disebarkan atau diajarkan kepada umat yang mengimaninya. Dalam mengajarkan agama perlu menggunakan media. Media untuk mengajarkan agama tidak hanya media dakwah, tetapi bisa melalui media sastra (Jauhari, 2010:29). Salah satu karya sastra yang dapat mengandung nilai-nilai religi yaitu novel.

Novel adalah suatu karangan yang mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks (Nurgiyanto, 2007:11).

Novel yang memiliki nilai religi menceritakan tentang kehidupan manusia yang berkaitan dengan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungan. Pengarang dalam membuat novel yang religi berusaha semaksimal mungkin untuk mengarahkan pembaca menuju gambaran-gambaran realita kehidupan melalui karyanya.

Maraknya sastra yang bernilai religi belakangan ini memang sangat menggembirakan. Maraknya sastra yang bernilai religi merupakan tantangan besar yang memerlukan pengkajian yang mendalam karena untuk memahami pesan-pesan dalam karya sastra memerlukan unsur-unsur lain yang harus dipahami terlebih dahulu (Jauhari, 2010:135). Karya sastra yang memiliki nilai religi yaitu *Cinta dalam 99 Nama-Mu* karya Asma Nadia karena memiliki cerita romansa berbalut Islami. Novel ini menceritakan salah satu tokoh bernama Arum dan Alif yang sangat mencintai nama-nama Allah dan selalu mengamalkan dalam kehidupan sehari-harinya.

Misalnya terdapat dalam kutipan sebagai berikut

Allah, *As-Shamad*... Zat yang dituju dalam setiap kesulitan, turunkanlah pertolongan-Mu.

“Nggak punya mulut, heh?” sergah laki-laki satunya, kasar. Arum berusaha menjawab. Ia tak ingin membuat kedua penjahat itu marah dan melakukan kekerasan.

Kutipan tersebut mengandung nilai religi tauhid mengenai iman kepada Allah karena menceritakan Arum yang berdoa kepada Allah dengan menggunakan sembilan puluh sembilan nama-nama indah Allah. Arum memohon pertolongan kepada Allah dengan menyebut Asmaul Husna. Hal ini sesuai dengan firman Allah “Hanya milik Allah asma-ul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma-ul itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.” (QS.Al-A’raf:180). Firman tersebut menjelaskan manusia dapat berdoa kepada Allah untuk dengan menggunakan nama-nama indah-Nya. Berdoa kepada Allah menunjukkan rasa iman Arum kepada-Nya karena Arum percaya hanya kepada-Nyalah ia memohon pertolongan.

Novel yang memiliki nilai religi lainnya yaitu novel *Ayat-Ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El Shirazy* dan *Assalamuakum Beijing Karya Asma Nadia*. Nilai religi yang terdapat dalam novel *Ayat-Ayat Cinta 2* yaitu nilai akidah, syariat, dan akhlak (Gunawan, dkk:2018). Novel *Assalamuakum Beijing* memiliki nilai religi yaitu nilai pasrah dan menurut kepada Tuhan, perasaan keagamaan, berdoa dan memohon kepada Tuhan, mengakui kebesaran Tuhan, dan mencari Tuhan (Sari, dkk:2018).

Berdasarkan alasan-alasan itu penulis menganggap penting dan menarik untuk meneliti novel *Cinta dalam 99 Nama-Mu* karya Asma Nadia dari perspektif nilai religi dengan judul “Nilai-nilai Religi dalam Novel *Cinta dalam 99 Nama-Mu* karya Asma Nadia dan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran Sastra di SMA/MA”. Hasil penelitian ini kemudian dijadikan sebagai rancangan pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA/MA pada kurikulum 2013. Kompetensi dasar yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel dan 4.9 merancang novel/novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan.

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut bagaimanakah nilai-nilai religi dalam novel *Cinta dalam 99 Nama-Mu* karya Asma Nadia dan rancangan pembelajaran sastra di SMA ?.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode ini untuk mendeskripsikan nilai-nilai religi yang terdapat dalam novel *Cinta dalam 99 Nama-Mu* karya Asma Nadia membuat rancangan pelaksanaan pembelajaran sastra di SMA/MA. Metode penelitian kualitatif deskripsi adalah jenis metode penelitian kualitatif yang paling banyak dipengaruhi oleh pandangan-pandangan kuantitatif (Tresiana, 2013:33).

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Cinta dalam 99 Nama-Mu* karya Asma Nadia yang terdiri dari halaman 307, terbit tahun 2018, penerbit Republika Penerbit, cetakan 1. Adapun data yang dianalisis dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan yang terdapat dalam novel *Cinta dalam 99 Nama-Mu* yang berkaitan

dengan nilai religi mengenai tauhid, fikih, dan akhlak serta membuat rancangan pembelajaran sastra di SMA.

Teknik pengumpulan data dan analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis teks novel. Langkah selanjutnya yang dilakukan penulis untuk menganalisis data adalah sebagai berikut membaca novel, mengidentifikasi dan menandai kutipan-kutipan yang bernilai religi, mengelompokkan nilai-nilai religi, mendeskripsikan nilai religi, dan mendeskripsikan rancangan pembelajaran nilai-nilai religi untuk pembelajarannya di Sekolah Menengah Atas.

PEMBAHASAN

Penelitian novel *Cinta dalam 99 Nama-Mu* karya Asma Nadia yaitu nilai religi yang terkandung dalam novel dan rancangan pelaksanaan pembelajaran sastra di SMA. Pada novel *Cinta dalam 99 Nama-Mu* karya Asma Nadia mengandung nilai religi Islam. Nilai-nilai tersebut diungkapkan dalam suatu jalinan cerita dalam novel tersebut. Hal ini dapat dilihat pada pembahasan berikut

1. Nilai Religi Tauhid Mengenai Iman Kepada Allah

Sepasang mata diliputi kelopak mata cekung nan indah, menahan tangis. Arum tak pernah suka mendengar keributan. Kalau sudah begitu, Ia akan berlama-lama **bersimpuh di atas sejadah.**
(CD99NM/THD/IKA/H26)

Kutipan tersebut menceritakan Arum yang mendirikan salat. Ketika Arum mengalami kesedihan yang dilakukannya adalah salat dan bersimpuh di atas sejadah berlama-lama. Arum merasa tenang ketika

mendirikan salat. Hal ini berkaitan dengan firman Allah “Sesungguhnya orang-orang yang beriman, mengerjakan amal saleh, mendirikan salat dan menunaikan zakat, mereka mendapatkan pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih” (QS.Al-Baqarah:277). Firman tersebut menjelaskan orang-orang yang beriman akan mendirikan salat, seperti yang dilakukan oleh Arum. Orang-orang yang mendirikan salat akan merasa tenang dan dihapuskan segala kesedihannya. Arum telah menunjukkan bahwa Ia adalah orang-orang yang beriman karena Ia mendirikan salat sesuai dengan yang dijelaskan dalam ayat tersebut.

2. Nilai Tauhid Mengenai Takwa Kepada-Nya

Tantri tergelak. Sejenak Ia mengamati Arum. Meski sudah bekerja, *style*-nya masih sama, dari dulu gadis itu tidak bisa lepas dengan *longdress* berbahan denim yang dipadankan dengan sepatu kets dan **jilbab berwarna lembut.** Seperti biasa, wajahnya yang agak pucat dibiarkan tanpa polesan.
(CD99NM/THD/TKW/H29)

Kutipan ini menceritakan Arum yang melaksanakan perintah Allah untuk menutup auratnya. Arum dalam kegiatan sehari-hari mengenakan *longdress* dan mengenakan jilbab dengan warna lembut. Arum juga selalu berpenampilan dengan sederhana. Sikap Arum sesuai dengan firman Allah “... dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-puteri mereka, atau putera-puteri suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki, atau putera-puteri saudara lelaki mereka, atau putera-puteri saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka

miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak punya keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita...” (Qs. An-Nuur: 31). Firman ini menjelaskan Allah yang memerintahkan kepada wanita untuk menutup auratnya dan mengenakan kain kudung kedadanya, serta tidak memperlihatkan perhiasan-perhiasannya. Arum melakukan perintah Allah sesuai dengan firman Allah tersebut.

3. Nilai Tauhid Mengenai Tobat

Besok dan besoknya, pemuda itu lebih banyak merenung. Bahkan saat jam bebas, Ia gunakan untuk bertadarus. Seolah ingin hidup menebus kesalahan yang telah menyia-nyiakan hidup selama ini hanya demi kesenangan pribadi. Sementara bagi Bapak dan Ibu, sekali pun tak pernah Ia mengangkat tangan untuk berdoa. (CD99NM/THD/TBT/H102)

Kutipan ini menceritakan Alif yang melakukan tobat karena telah berbuat dosa. Alif bertobat memohon ampunan kepada Allah. Hal ini sesuai dengan firman Allah sebagai berikut “Kemudian, sesungguhnya Tuhanmu (mengampuni) bagi orang-orang yang mengerjakan kesalahan karena kebodohnya, kemudian mereka bertaubat sesudah itu dan memperbaiki (dirinya), sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (QS. An-nahl:119). Firman tersebut menjelaskan Allah memerintahkan hamba-Nya untuk bertobat. Allah mengampuni hamba-Nya yang mau mengakui kesalahannya dengan cara bertobat dengan sungguh-sungguh. Kutipan tersebut menceritakan Alif yang ingin menebus semua kesalahannya dimasa lalu. Alif merenungi kesalahan-kesalahan yang telah Ia lakukan, Ia melanggar aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Allah swt. Alif bertobat dengan cara memperbaiki diri Ia mengisi

waktu luangnya dengan bertadarus. Alif tidak hanya merenungi kesalahan-kesalahan yang telah diperbuatnya, namun Ia juga melakukan kewajibannya sebagai umat Islam.

4. Nilai Fikih Mengenai Halal

Sedangkan setiap siang, anak-anak bebas keluyuran. Hampir semua mencoba meneruskan upaya mencari nafkah. Said tetap dengan jualan korannya. Sore hari, bocah berusia sembilan tahun itu mengojek payung. Hari-hari penuh hujan yang sering dikeluhkan orang karena aktivitas menjadi terganggu, sebaliknya menjelma rezeki buat Said. (CD99NM/FKH/HLL/H147)

Kutipan ini menceritakan Said yang mencari nafkah dengan cara yang halal. Pekerjaan yang halal adalah pekerjaan yang tidak melanggar syariat Allah. Hal ini dijelaskan dalam firman Allah “Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah.” (QS. Al-Baqarah:172). Firman tersebut menjelaskan Allah yang memerintahkan kepada hamba-Nya untuk mencari rezeki dengan cara yang halal. Kutipan ini menjelaskan Said yang bekerja dengan menjual koran dan mengojek payung ketika hujan. Pekerjaan yang dilakukan oleh Said termasuk pekerjaan halal karena tidak menyekutukan Allah dan tidak melanggar peraturan yang diberikan oleh Allah mengenai pekerjaan yang benar. Pekerjaan yang halal akan membuat manusia selalu mendapat rida Allah. Umar tak berbeda dengan anak-anak yang lainnya, Ia juga memiliki pekerjaan yang halal.

5. Nilai Fikih Mengenai Haram

Sempat selama lima hari Ia melarikan semua kedukaann pada koleksi minuman keras dan rokok, sampai mulut terasa pahit, dan terbatuk-batuk hingga muntah. Tapi tak membantu. (CD99NM/FKH/HRM/H61)

Kutipan ini menceritakan Alif yang melarikan diri dari masalah yang dihadapinya dengan meminum minuman keras. Minuman keras bersifat memabukkan dan minuman yang memabukan dilarang oleh Allah. Hal ini telah dijelaskan dalam firman Allah sebagai berikut “Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: “Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya”...” (QS. Al-Baqarah : 219). Firman Allah pada ayat ini telah dijelaskan bahwa khimar (minuman keras) adalah dosa yang besar. Minuman keras memiliki efek yang berbahaya bagi manusia bila dikonsumsi. Minuman keras dapat merusak diri kita. Minuman keras tidak dapat membantu masalah yang sedang kita hadapi. Jika manusia berpikir minuman keras dapat membantu masalah kita itu salah. Allah swt., menguji manusia sesuai kemampuannya. Allah swt., telah memerintahkan manusia untuk berdoa kepadanya. Sesungguhnya Allah senang dengan hamba-Nya yang meminta pertolongannya.

6. Nilai Fikih Mengenai Makruh

Alif menyalakan rokok,menyalakan dan menghisapnya. (CD99NM/FKH/MKRH/H12)

Kutipan tersebut menceritakan Alif yang merokok. Sebagian kalangan berpendapat bahwa merokok hukumnya makruh karena mengeluarkan bau tidak sedap. Hukum ini diqiyaskan dengan memakan bawang putih mentah yang mengeluarkan bau tidak

sedap. Sebagaimana ditunjukkan dalam sabda Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam “barang siapa yang memakan bawang merah, bawang putih (mentah) dan karats, maka janganlah dia menghampiri masjid kami, karena para malaikat terganggu dengan hal yang mengganggu manusia (yaitu: bau tidak sedap)” (HR. Muslim).

7. Nilai Fikih Mengenai Mubah

Farah nyaris teriak di telinga Arum, saat pemilik rumah menyebutkan angka puluhan juta sebagai harga sewa pertahun. “Aku akan pinjam sama Papa!” (CD99NM/FKH/MBH/H53)

Kutipan tersebut menceritakan Arum yang akan meminjam uang kepada Ayahnya untuk membayar uang sewa rumah. Meminjam uang kepada orang tua dalam Islam hukumnya mubah (diperbolehkan). Akan tetapi, Arum tetap wajib membayar hutangnya kepada orangtuanya selama masih hidup.

8. Nilai Fikih Mengenai Sunah

Hari yang panas.

Usai olahraga Alif berjalan emnuju balai latihan kerja di lingkungan lapas kelas 1. (CD99NM/FKH/SNH/H125)

Kutipan berikut ini menceritakan Alif yang melaksanakan sunah Rasulullah SAW. Rasulullah mnganjurkan kepada umat Islam untuk rajin berolahraga. Olah raga bertujuan untuk membuat manusia menjadi sehat. Dalam Islam sehat merupakan nikmat terbaik setelah Iman.Ibadah dalam Islam membutuhkan tubuh yang sehat dan kuat seperti salat, puasa, dan juga jihad.

9. Nilai Akhlak Mengenai Kejujuran

“ya, kalau mau enggak jujur gampang. Izinkan napi pakai *handphone* di dalam lapas, biarkan sel mereka seperti kamar hotel bintang empat, atau perbolehkan keluar sebentar untuk menikmati suasana mal bersama keluarga. Tapi, hal itu melanggar profesi dan sumpah jabatan.”
(CD99NM/AKHLK/KJJRN/H25)

Kutipan tersebut menceritakan Ayah Arum yang memiliki sifat jujur. Ayah Arum dalam melaksanakan tugasnya tidak ingin berdusta dan memanfaatkan jabatannya untuk mendapatkan keuntungan duniawi. Sebagaimana dalam firman Allah “Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka Allah pasti mengetahui orang-orang yang jujur dan pasti mengetahui orang yang dusta” (QS. Al-Ankabut:3). Firman tersebut menjelaskan bahwa Allah selalu menguji hamba-Nya untuk melihat kejujuran yang ada dalam diri manusia tersebut. Ayah Arum dalam kutipan tersebut mendapat ujian berupa kenikmatan duniawi dengan dilihatkan keuntungan saat melanggar peraturan. Ayah Arum yang mengetahui keuntungan duniawi tidak tergoda, ia tetap mempertahankan kejujurannya.

10. Nilai Akhlak Mengenai Kesabaran

Arum menghembuskan napas. Sepasang matanya yang bulat beralih merayapi kotak berisi ayam dan kentang serta nasi yang berserakan di lantai. Berulang kali membatin istigfar.
(CD99NM/AKHLK/SBRN/H37)

Kutipan ini menceritakan Arum yang menahan amarahnya karena kotak berisi ayam jatuh berserakan di lantai. Arum menahan amarah dengan mengucap istigfar di dalam hati.

Hal ini sesuai dengan firman Allah sebagai berikut “Ingatlah hanya dengan mengingat Allah-lah, hati menjadi tenteram” (QS. Ar-Rad:28). Firman tersebut menjelaskan bahwa dengan mengingat Allah akan membuat hati menjadi tenang. Hal ini sesuai dengan yang dilakukan oleh Arum, ia melawan amarahnya yaitu dengan mengingat Allah swt.

11. Nilai Akhlak Mengenai Rendah Hati

Baginya gawai memang penting, tapi bukan yang utama. Pun tak akan membuatnya bangga bila memiliki yang termahal atau paling mutakhir. Semua bisa disesuaikan dengan kebutuhan dan gaya hidupnya yang juga begitu simpel. Arum tak ingin menjadi sosok yang terpenjara dalam teknologi canggih.
(CD99NM/AKHLK/RH/H83)

Kutipan ini menceritakan Arum yang tidak bangga bila memiliki barang-barang atau hal lainnya yang mahal. Arum tetap sederhana meskipun bisa saja ia bersikap yang berlebihan karena memiliki orangtua yang mampu mencukupinya dan memiliki pekerjaan yang bagus, namun hal itu tidak membuat Arum mengubah gaya hidupnya. Ia tetap menjadi kepribadian yang sederhana.

Hal ini sesuai dengan firman Allah sebagai berikut “Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian” (QS. Al-Furqan:67). Firman tersebut menjelaskan Allah yang memerintahkan hamba-Nya untuk membelanjakan harta sesuai dengan kebutuhannya. Hal ini sesuai dengan sifat Arum yang tidak pernah membeli barang-barang mewah meskipun ia mampu. Arum hanya membeli barang-barang yang dibutuhkannya saja.

12. Nilai Akhlak Mengenai Tawakal

Arum menarik napas. Ia harus melakukan sesuatu sebelum kejadian fatal menimpa mereka.

Orang tak boleh berdiam diri jika teraniaya. Berupaya dulu. Hasil serahkan pada Allah swt. Bismillah...

(CD99NM/AKHLK/TWKL/H216)

Arum berusaha untuk melakukan sesuatu dengan baik. Arum ingin Ia berusaha lalu kemudian menyerahkan kepada Allah. Ia menggantungkan harapannya kepada Allah. Hal ini sesuai dengan firman Allah yaitu “Janganlah kamu mengambil (pelindung) selain Aku” (QS. Al-Isra: 2). Ayat ini menjelaskan perintah Allah kepada hamba-Nya untuk meminta perlindungan hanya kepada Allah. Arum dalam kutipan tersebut menyerahkan pertolongan kepada-Nya.

13. Nilai Akhlak Mengenai Disiplin

Arum tersenyum. Mengambil posisi mengantre.

(CD99NM/AKHLK/DSPLN/H32)

Kutipan tersebut menceritakan Arum yang menerapkan disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Arum dalam kutipan tersebut mengambil barisan untuk mengantre. Mengantre adalah salah satu budaya islam yang menunjukkan rasa sayang dan hormat kepada orang lain. Jika seseorang menyerobot antrian maka hal ini bertentangan dengan kewajiban untuk saling menyayangi dan menghormati, sebagaimana sabda Rasulullah SAW “bukan dari golongan kami orang-orang yang tidak menyayangi yang lebih muda dari kami dan tidak menghormati yang lebih tua dari kami saling menyayangi dan menghormati (HR at-Tirmidzi dan Abu Dawud). Mengantre termasuk kegiatan menghormati orang yang datang lebih dahulu.

14. Rancangan Hasil Penelitian pada Pembelajaran Sastra di SMA

Hasil penelitian nilai religi pada novel *Cinta dalam 99 Nama-MU* karya Asma Nadia dapat dijadikan rancangan pembelajaran sastra di SMA/Ma. Rancangan pembelajaran pembelajaran yang dibuat sesuai dengan kompetensi dasar 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel dan 4.9 merancang novel/novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan. Rancangan pembelajaran dengan alokasi waktu 2x45 menit (2xpertemuan). Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran yaitu *saintifik* dan model pembelajaran *discovery learning*. Tujuan pembelajaran yaitu

1. Siswa mampu menemukan ekstrinsik (nilai agama) dan kebahasaan dalam novel.
2. Siswa mampu menemukan kebahasaan yang terdapat dalam novel.
3. Siswa mampu merancang kerangka novel yang terdapat unsur ekstrinsik (nilai agama) dan kaidah kebahasaan.
4. Siswa mampu mempresentasikan kerangka novel yang telah diproduksi

Kegiatan peserta didik yang terdapat dalam rancangan pembelajaran pada pertemuan yaitu menganalisis unsur ekstrinsik (nilai agama yang berkaitan dengan tauhid, fikih, dan akhlak) dan kebahasaan novel *Cinta dalam 99 Nama-Mu* karya Asma Nadia. Kegiatan pada pertemuan kedua yaitu peserta didik merancang kerangka novel dengan memerhatikan unsur ekstrinsik (nilai agama) dan kebahasaan.

PENUTUP

1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data penulis menyimpulkan sebagai berikut.

1. Nilai-nilai religi yang terdapat dalam novel *Cinta dalam 99 Nama-Mu* karya Asma Nadia yaitu tauhid, fikih dan akhlak. Nilai tauhid yang terdapat dalam novel tersebut yaitu iman kepada Allah, takwa kepada-Nya, dan tobat. Nilai fikih yang terdapat dalam novel yaitu halal, haram, mubah, dan sunah. Nilai akhlak yang terdapat dalam novel yaitu kejujuran, kesabaran, rendah hati, tawakal, dan disiplin.
2. Rancangan pembelajaran di SMA/MA dikaitkan pada KD 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel dan 4.9 merancang novel/novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan.

2. Saran

Penulis menyarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Bagi pembaca, penelitian nilai-nilai religi pada novel *Cinta dalam 99 Nama-Mu* karya Asma Nadia ini dapat dijadikan referensi dalam menganalisis unsur ekstrinsik (nilai agama) dan kebahasaan novel serta merancang novel sesuai dengan unsur ekstrinsik (nilai agama) dan kebahasaan.
2. Bagi guru bahasa Indonesia dapat menggunakan rancangan pembelajaran yang ada pada penelitian ini dalam melaksanakan pembelajaran menganalisis unsur ekstrinsik (nilai agama) dan kebahasaan novel serta merancang novel sesuai dengan unsur ekstrinsik (nilai agama) dan kebahasaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmosuwito, S. 2010. *Perihal Sastra & Relegiusitas dalam Sastra*. Bandung: Snar Baru Algensindo.
- Departemen Agama Islam Republik Indonesia. *Alquran dan terjemahan*. Mughfirah Pustaka.
- Gunawan, A., Mustofa, A., & Riadi, B. 2018. *Nilai-Nilai Religi dalam Novel Ayat-Ayat Cinta 2 Habiburrahman El Shirazy dan Rancangannya*. Jurnal Kata: Universitas Lampung.
- Jauhari, H. 2010. *Cara Memahami Nilai Relegius Dalam Karya Sastra dengan Pendekatan reader's response*. Bandung: Arfino Raya.
- Nadia, A. 2018. *Cinta dalam Nama-Mu*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Nurgiyantoro, B. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sari, N.P., Mustofa, A. & Munaris. 2018. *Nilai Relegius dalam Novel Assalamualaikum Beijing Karya Asma Nadia dan implikasinya*. Jurnal Kata: Unversitas Lampung.
- Tresiana, N. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandar Lampung: Lembaga Penelitian Universitas Lampung.
- Wachid, A. 2005. *Sastra Pencerahan*. Yogyakarta: Saka.